

STRATEGI PENGEMBANGAN ALAT TANGKAP BUBU DI PANGKALAN PENDARATAN IKAN (PPI) KURAU KABUPATEN BANGKA TENGAH

STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF BUBU FISHING DEVELOPMENT AT KURAU FISH LANDING BASE (PPI), CENTRAL BANGKA REGENCY

RESY AMELIA^{1*}, KURNIAWAN² dan SUDIRMAN ADIBRATA¹

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk

²Program Studi Perikanan Tangkap, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk

*Email: resyamelia097@gmail.com

ABSTRAK

Unit penangkapan ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kurau Kabupaten Bangka Tengah menggunakan alat tangkap Bubu. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keragaan unit penangkapan ikan serta menganalisis strategi pengembangan alat tangkap bubu di PPI Kurau. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020 di PPI Kurau dengan metode pengumpulan data yang digunakan metode deskriptif yakni observasi langsung, wawancara responden serta dukungan data sekunder lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan melalui metode *Pressure, State and Pressure* (PSR). Analisis ini menggambarkan hubungan sebab akibat yang saling berkaitan satu dengan lainnya. *Pressure* merupakan masalah yang timbul akibat berbagai kegiatan yang dilakukan. *State* merupakan kondisi saat ini, atau sedang berlangsung, yang biasanya dijelaskan dalam bentuk status. *Response* adalah tindakan-tindakan reaktif maupun proaktif untuk mengendalikan, mengantisipasi, mengelola dampak, kondisi, tekanan dan bahkan juga pendorong. Keragaan alat tangkap bubu terdiri 3 bagian, yaitu bagian kerangka yang terbuat dari kayu atau rotan dengan ukuran Panjang 100 cm, Lebar 80 cm dan tinggi 30 cm. Bagian badan yang terbuat dari kawat yang berukuran 100 cm, lebar 80 cm dan tinggi 30 cm serta bagian mulut bubu menggunakan bahan dari kawat dan berukuran panjang 50 cm dan lebar 20 cm. Ikan hasil tangkapan terdiri dari ikan Kerapu Sunuk, ekor kuning, kakap merah, seminyak, jebung, ketambak dan kakatua. Strategi pengembangan alat tangkap bubu di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kurau Kabupaten Bangka Tengah dengan meningkatkan modifikasi alat tangkap ikan melalui pemberdayaan nelayan dan pelatihan modernisasi alat penangkapan ikan yang efektif sehingga dihasilkan alat tangkap yang mampu meningkatkan produktivitas hasil tangkapan nelayan. Strategi lainnya yang dilakukan meningkatkan pengelolaan sumberdaya perikanan melalui peningkatan pengawasan dan perlindungan sumberdaya ikan dan wilayah penangkapan, serta menetapkan peraturan daerah terkait perlindungan perairan laut dari kerusakan akibat eksploitasi yang berlebihan.

Kata kunci : Alat tangkap bubu, Hasil Tangkapan, *Pressure, State and Pressure* (PSR)

ABSTRACT

The fishing unit at the Kurau Fish Landing Base (PPI) in Central Bangka Regency uses Bubu fishing gear. This study aims to determine the performance of the fishing unit and to analyze the strategy for developing trap fishing gear at PPI Kurau. This research was conducted in November 2020 at PPI Kurau with a data collection method that used a descriptive method, namely direct observation, interviews with respondents and other secondary data support. This study uses an approach through the *Pressure, State and Pressure* (PSR) method. This analysis describes a causal relationship that is interrelated with one another. *Pressure* is a problem that arises as a result of various activities carried out. *State* is a current state, or is in progress, which is usually described in terms of status. *Responses* are reactive or proactive actions to control, anticipate, manage impacts, conditions, pressures and even drivers. The performance of the trap fishing gear consists of 3 parts, namely a frame made of wood or rattan with a length of 100 cm, a width of 80 cm and a height of 30 cm. The body part is made of wire measuring 100 cm, 80 cm wide and 30 cm high and the mouth of the trap uses wire material and measuring 50 cm long and 20 cm wide. The fish caught consist of Sunuk grouper, yellow tail, red snapper, seminyak, jebung, ketambak and cockatoo.

The strategy for developing trap fishing gear at the Kurau Fish Landing Base (PPI) in Central Bangka Regency is by increasing the modification of fishing gear through empowering fishermen and training in effective modernization of fishing gear so that fishing gear is produced that can increase the productivity of fishermen's catches. Another strategy undertaken is to improve the management of fishery resources by increasing the supervision and protection of fish resources and fishing grounds, as well as enacting regional regulations related to the protection of marine waters from damage due to over-exploitation..

Keywords: *bubu fishing gear, catch, pressure, state and pressure (PSR)*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangka Tengah yang terletak di pulau Bangka dengan luas lebih kurang 2.269,03 km². Wilayah sekitarnya dikelilingi oleh pantai dan pulau-pulau kecil. Beberapa pulau kecil tersebut antara lain Pulau Ketawai, Semujur, Bebuar, Panjang, Begadung, Pelepas dan Nangka (BPS Kabupaten Bangka Tengah, 2023). Kabupaten Bangka tengah memiliki potensi perikanan yang cukup besar terutama dibidang sektor perikanan tangkap dengan produksi sumber daya perikanan mencapai 24.128,20 ton/tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Bangka Belitung, 2015).

Berdasarkan Data Laporan Produksi PPI Kurau pada tahun 2020, Desa Kurau merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bangka Tengah yang memiliki jumlah nelayan yang cukup banyak dibandingkan dengan desa lainnya. Sebagian besar masyarakat Desa Kurau berprofesi sebagai nelayan yang aktif melakukan kegiatan penangkapan. Mayoritas nelayan di Kurau masih menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana sehingga produktivitasnya masih rendah (Rema *et al*, 2022). Selain itu, Desa Kurau juga memiliki Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang menjadi salah satu tempat bagi pendaratan dan sebagai tempat kegiatan tambat labuh perahu atau kapal perikanan guna mendaratkan hasil tangkapan atau melakukan persiapan untuk melaut kembali.

Adapun jenis alat tangkap yang digunakan nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kurau adalah Pancing, Jaring, Bagan Tancap dan Bubu. Bubu merupakan alat tangkap utama yang digunakan nelayan Kurau. Bubu merupakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Menurut Sudirman dan Mallawa (2004), trap atau perangkap adalah alat tangkap ikan yang dipasang secara tetap di dalam air untuk jangka waktu tertentu yang memudahkan ikan masuk dan mempersulit keluarnya. Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kurau umumnya alat tangkap bubu terbuat dari kayu atau rotan yang telah dirakit sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian ikan untuk masuk kedalam perangkap. Alat tangkap bubu biasanya

digunakan oleh nelayan dan dioperasikan di perairan yang berkarang dengan ikan hasil tangkapan yaitu seperti ikan kerapu, kakatua, kakap, dan lain-lain. Salah satu daerah yang berada di Desa Kurau yang mengoperasikan alat tangkap bubu yaitu di Kawasan Pulau Gelasa.

Alat tangkap bubu yang digunakan nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kurau masih sederhana dan belum pernah dimodifikasi untuk meningkatkan hasil tangkapan nelayan. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan pada musim timur dan musim barat. Musim timur berlangsung pada bulan 5-9. Dimana, ikan hasil tangkapan didapatkan lebih banyak dibandingkan musim barat. Sedangkan musim barat berlangsung pada bulan 10-3 dan ikan yang didapatkan lebih sedikit sehingga nelayan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Untuk mendukung kegiatan perikanan tangkap pada alat tangkap Bubu, maka perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana keragaan unit penangkapan ikan pada alat tangkap bubu serta strategi pengembangan alat tangkap bubu di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kurau Kabupaten Bangka Tengah.

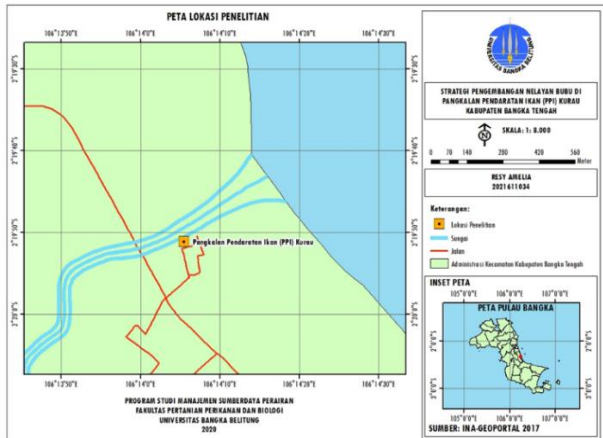
Tujuan penelitian ini adalah mengetahui unit keragaan penangkapan ikan serta menganalisis strategi pengembangan alat tangkap bubu di PPI Kurau Kabupaten Bangka Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan November 2020 di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kurau Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif dengan pengambilan data primer dan data sekunder. Penentuan responden menggunakan metode *Purpovise Sampling* dengan sampel sebanyak 26 responden.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis metode *Pressure, State and Pressure (PSR)*. *Pressure* merupakan masalah yang timbul akibat berbagai kegiatan yang dilakukan. *State*

merupakan kondisi saat ini, atau sedang berlangsung, yang biasanya dijelaskan dalam bentuk status. *Response* adalah tindakan-tindakan reaktif maupun proaktif untuk mengendalikan, mengantisipasi, mengelola dampak, kondisi, tekanan dan bahkan juga pendorong. Rekomendasi berupa *Respondedari* analisis tersebut. Rekomendasi merupakan respons dari analisis tersebut (Kurniawan et al.2019).

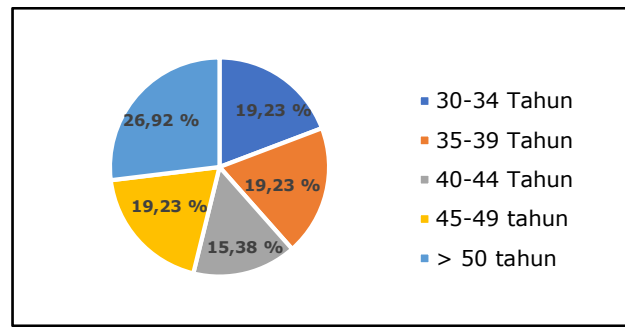


Gambar 1. Lokasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum PPI Kurau

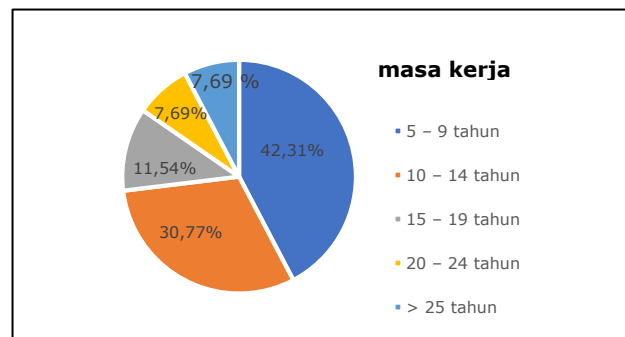
Secara astronomis Kabupaten Bangka Tengah terletak pada 105⁰45' sampai 106⁰50' Bujur Timur dan 2⁰10' sampai 2⁰50' Lintang Selatan. Salah satu desa yang ada di Kabupaten Bangka Tengah yaitu Desa Kurau. Desa Kurau berada di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung dengan luas ±13,06 Km² (Profil UPT PPI/TPI Kurau, 2018). Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Bangka Tengah memiliki batas-batas wilayah yaitu Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bangka, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Karimata, Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bangka Selatan (BPS Kabupaten Bangka Tengah, 2023). Desa kurau memiliki Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang digunakan untuk mendaratkan ikan hasil tangkapan. Kegiatan penangkapan ikan di PPI Kurau masih tergolong sederhana dan tradisional. Mayoritas masyarakat Desa Kurau Kabupaten Bangka Tengah berprofesi sebagai nelayan. Nelayan Desa Kurau biasanya melakukan aktivitas penangkapan ikan di wilayah perairan laut Bangka Tengah.



Gambar 2. Karakteristik responden

Berdasarkan Gambar 2 diatas, dapat dilihat bahwa nelayan yang bekerja pada Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Desa Kurau Kab. Bangka Tengah memiliki usia yang variatif. Hal ini menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada nelayan yang berusia >50 tahun sedangkan persentase terendah terdapat pada nelayan yang berusia 40 – 49 tahun. Menurut Ukkas (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja adalah usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan jenis kelamin. Tingkat produktivitas tenaga kerja yang cenderung rendah dapat mengakibatkan menurunnya jumlah produksi.

Persentase jumlah nelayan dengan masa kerja tertinggi terdapat pada Persentase nelayan dengan masa kerja 5-9 tahun sebesar



42, 31% dalam hal ini dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.

Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan lama usaha

Tabel 1. Keragaan Alat Tangkap Bubu

No	Bagian	Bahan	Berat (kg)	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tinggi (cm)
1.	Kerangka	Kayu, Rotan	-	100	80	30
2.	Badan	Kawat	-	100	80	30
3.	Mulut	Kawat	-	50	20	-
4.	Pemberat	Batu, Semen	3	-	-	-
5.	Bendera tanda	Bendera : GPS	-	-	-	-
6.	Tali penghubung antar Bubu	PE (Poliyester)	-	30 m	-	-
7.	Pelampung	Polyvinile Clorida (PVC) : Botol Aqua, Fiber	-	0,5	-	-

Menurut Von Brandt (2005), menjelaskan bahwa bubu dasar terbuat dari

berbagai macam bahan ada yang dari rotan, kayu, dan plastik yang dibuat dengan sedemikian rupa yang berbentuk seperti kurungan agar ikan yang masuk kedalam bubu sulit untuk keluar lagi. Bubu merupakan alat tangkap yang termasuk dalam kategori alat tangkap perangkap yang bersifat pasif atau menetap di dasar perairan. Alat tangkap bubu dasar ini melakukan penangkapan berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan menangkap ikan-ikan yang banyak terdapat ikan demersal. (Hatapayo, 2004).

Alat tangkap bubu di PPI Kurau Kabupaten Bangka Tengah memiliki 3 bagian konstruksi utama, yaitu Kerangka, Badan dan Mulut.

1. Kerangka

Menurut (Yohanes et al., 2013), kerangka dibuat dari material yang kuat dan dapat mempertahankan bentuk bubu ketika dioperasikan. Kerangka bubu terbuat dari kayu, besi, baja atau bahkan terbuat dari plastik. Kerangka berfungsi memberi bentuk pada bubu. Kerangka Bubu yang digunakan nelayan di PPI Kurau memiliki ukuran yang bervariasi yang memiliki bentuk segi banyak dan terbuat dari dua bahan, yaitu dari kayu dan rotan. Berdasarkan data yang diperoleh, bahan yang dominan digunakan untuk pembuatan kerangka bubu di Desa Kurau Kabupaten Bangka Tengah adalah menggunakan kayu berukuran 100 cm, Lebar 80 cm, Tinggi 30 cm. Penggunaan bahan kayu lebih banyak digunakan dibanding bahan rotan karena bahan kayu ini mudah diperoleh.

2. Badan

Badan Bubu terbuat dari bahan kawat dengan ukuran badan dengan panjang berukuran 100 cm, Lebar 80 cm, dan Tinggi 30 cm Bagian ini dilengkapi dengan pemberat dari batu atau semen yang berukuran 3 kg yang berfungsi untuk menenggelamkan bubu ke dasar perairan yang terletak pada tiap sudut bubu. Menurut (Martasuganda, 2008), penggunaan bahan kawat dalam pembuatan bubu lebih tahan lama dibandingkan dengan bahan lainnya.

3. Mulut

Pada bagian mulut bubu berbentuk seperti corong. Lubang corong bagian dalam biasanya mengarah ke bawah dan dipersempit untuk menyulitkan ikan keluar dari bubu. Mulut bubu terbuat dari kawat dengan ukuran panjang 50 cm dan lebar 20 cm. Menurut Lukman (2013), Mulut bubu berfungsi untuk tempat masuknya ikan yang terletak pada bagian depan badan bubu. Posisi mulut bubuk menjorok kedalam badan. Semakin kedalam diameter lubangnyanya semakin mengecil dan

bagian mulut bagian dalam melengkung ke bawah. Lengkungan ini berfungsi agar ikan yang masuk sulit untuk meloloskan diri keluar.

Alat tangkap bubu yang digunakan oleh nelayan di PPI Kurau Bangka Tengah masih menggunakan bubu konvensional yang mana bahan kerangka alat bubu terbuat dari kayu dan rotan. Penggunaan bahan kayu dan rotan pada pembuatan kerangka alat tangkap bubu memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun kelebihannya adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan alat lebih murah, tidak merusak lingkungan atau ekosistem laut. Sedangkan kelemahan pada alat tangkap Bubu yaitu dapat terbawa arus dasar perairan apabila arus terlalu deras dan tidak diikatkan oleh media tetap seperti batang pohon atau kayu. Dan apabila tidak ada penanda khusus, bubu dapat hilang / dicuri orang.

Teknik Pengoperasian Bubu di Desa Kurau Kabupaten Bangka Tengah dilakukan menggunakan kapal motor dengan perahu yang berukuran 2 – 5 GT. Perjalanan menuju fishing ground membutuhkan waktu sekitar 6 jam. Kemudian setelah sampai di fishing ground nelayan membersihkan Bubu menggunakan air laut dan dilempar kedalam perairan. Masing-masing Bubu berjarak 2-10 mil dengan kedalaman 25-30 m. Bubu di tandai dengan menggunakan pelampung seperti botol aqua atau fiber.

Menurut Martasuganda (2008), Secara umum pengoperasian dilakukan pada pagi dan siang hari. Waktu pemasangan (*setting*) dan pengangkatan (*hauling*) ada yang dilakukan pagi hari, siang hari, sore hari sebelum matahari tenggelam. Bubu dipasang dilokasi penangkapan dengan melakukan beberapa tahapan seperti persiapan, perendaman dan pengangkatan.

Pemasangan bubu dilakukan pada sekitar karang, pada daerah berpasir yang disekitarnya terdapat karang, cara ini dilakukan agar alat tangkap bubu tidak merusak karang yang ada disekitarnya. Proses perendaman bubu dilakukan selama 5 - 7 hari. Selama proses perendaman maka bubu ditinggalkan. Sambil menunggu hasil tangkapan bubu, nelayan biasanya melakukan kegiatan lain seperti mencari ikan dengan alat tangkap pancing untuk menambah penghasilan nelayan. Setelah dilakukan proses perendaman bubu maka bubu diangkat. Setelah bubu terangkat maka pintu bubu dibuka dan hasil tangkapan dikeluarkan. Pengoperasian alat tangkap Bubu di Desa Kurau Kabupaten Bangka Tengah, nelayan menggunakan alat bantu seperti GPS untuk merekam keberadaan Bubu dan Fishfinder

untuk mendeteksi karang dan menemukan posisi ikan.

Hasil tangkapan merupakan bagian dari target nelayan melakukan proses penangkapan. Ada tiga jenis hasil tangkapan yaitu hasil tangkapan utama yang menjadi target tangkapan utama bagi nelayan yang memiliki nilai ekonomis untuk dijual, hasil tangkapan sampingan yaitu tangkapan nelayan yang bukan target tangkapan utama nelayan yang tidak sengaja tertangkap dan dijadikan konsumsi atau dapat juga dijual, sedangkan yang ketiga target tangkapan buangan yang tidak diambil oleh nelayan karena tidak dapat dikonsumsi dan tidak laku ketika dijual (Ramdhan, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Kurau Kabupaten Bangka Tengah pada alat tangkap Bubu, didapatkan beberapa jenis ikan seperti ikan Kerapu Sunuk (*Plectropomus maculatus*), Ketambak (*Lethrinus lenjan*), Jebung (*Abalistes stellatus*), Ekor Kuning (*Caesio cuing*), Seminyak (*Diagramma pictum*), Kakatua (*Scarus tricolor*) dan Kakap Merah (*Lutjanus campechanus*). Ikan Kerapu sunuk, Ekor Kuning dan Kakap Merah merupakan ikan hasil tangkapan utama yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan bisa dijadikan komoditas ekspor, sehingga ikan hasil tangkapan utama memiliki bentuk dan ukuran yang relatif besar dan memiliki kualitas ikan yang bagus. Sedangkan hasil tangkapan sampingan yaitu tangkapan nelayan yang bukan target tangkapan utama nelayan yang tidak sengaja tertangkap dan dijadikan konsumsi atau dapat juga dijual.

Menurut (Hatapayo, 2004), sehubungan dengan jumlah ikan yang menjadi tujuan penangkapan, maka penentuan daerah penangkapan didasarkan pada tempat yang diperkirakan banyak terdapat ikan demersal, yang biasanya ditandai dengan banyaknya terumbu karang atau pengalaman dari nelayan. Daerah Penangkapan Nelayan Bubu di Desa Kurau Kabupaten Bangka Tengah berada disekitaran Perairan Pulau Gelasa, Perairan Pulau Pongok dan Perairan Berikat. Daerah penangkapan tersebut masih berada di sekitar Pulau Bangka Belitung. Dalam mengoperasikan alat tangkapnya terkadang nelayan tidak hanya melakukan pencarian di satu lokasi tetapi mereka terkadang berpindah tempat tetapi masih diwilayah yang sama.

Tabel 2. Analisis *Pressure, State and Respons*

Isu	Pressure	State	Respons
Hilangnya alat tangkap didasar perairan ketika proses perendaman	Kejadian ini mengakibatkan alat tangkap bubu dicuri dan hanyut terbawa arus yang cukup besar	Ikan hasil tangkapan nelayan berkurang	Pemberdayaan nelayan dan pelatihan modernisasi pembuatan alat tangkap ikan yang efektif
Adanya kegiatan <i>overfishing</i> disekitar kawasan penangkapan ikan	Mengakibatkan produktivitas hasil tangkapan menurun dan kerusakan ekosistem	Semakin menjauhnya nelayan menuju Daerah penangkapan	Peningkatan pengawasan dan perlindungan sumberdaya ikan dan wilayah penangkapan Meningkatkan peraturan daerah terkait perlindungan perairan laut dari kerusakan akibat eksploitasi yang berlebihan

Analisis melalui pendekatan *Pressure, State and Pressure* (PSR) memberikan kemudahan dalam menyusun arah kebijakan pengelolaan. Menurut (Kurniawan et al, 2019), *Pressure* merupakan masalah yang timbul akibat berbagai kegiatan yang dilakukan. *State* merupakan kondisi saat ini, atau sedang berlangsung, yang biasanya dijelaskan dalam bentuk status. *Response* adalah tindakan-tindakan reaktif maupun proaktif untuk mengendalikan, mengantisipasi, mengelola dampak, kondisi, tekanan dan bahkan juga pendorong.

Analisis dengan pendekatan *Pressure, State and Respons* (PSR) pada dasarnya sering digunakan untuk melihat faktor penyebab dan akibat dari suatu permasalahan yang ada. Berdasarkan data yang didapatkan, maka hasil mengenai analisis *Pressure-State-Respons* menggambarkan hubungan sebab akibat dan keterkaitan antara isu, *pressure*, *state* dan *respons*. Isu yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu hilangnya alat tangkap didasar perairan ketika proses perendaman dan adanya kegiatan *overfishing* disekitar kawasan penangkapan ikan. Indikator *Pressure* (tekanan) dilihat dari kondisi alat tangkap bubu yang hanyut terbawa arus yang cukup besar, produktivitas hasil tangkapan menurun dan kerusakan ekosistem. Hasil indikator *State* (kondisi) dapat dilihat dari ikan hasil tangkapan nelayan berkurang dan semakin menjauhnya nelayan menuju daerah penangkapan. Selanjutnya pada indikator *Respons* bisa dihasilkan dalam bentuk rekomendasi. Adapun bentuk respons yang ditujukan pada masing-masing isu adalah pemberdayaan nelayan dan pelatihan modernisasi pembuatan alat tangkapan ikan yang efektif, peningkatan pengawasan dan

perlindungan sumberdaya ikan dan wilayah penangkapan, serta meningkatkan peraturan daerah terkait perlindungan perairan laut dari kerusakan akibat eksploitasi yang berlebihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Unit penangkapan ikan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kurau Kabupaten Bangka Tengah menggunakan alat tangkap Bubu. Keragaan alat tangkap bubu terdiri 3 bagian, yaitu Kerangka, Badan dan Mulut. Bagian kerangka menggunakan bahan dari kayu dan rotan dengan ukuran Panjang 100 cm, Lebar 80 cm dan tinggi 30 cm. Bagian badan dan mulut bubu menggunakan bahan dari kawat. Bagian badan bubu memiliki ukuran 100 cm, lebar 80 cm dan tinggi 30 cm. Mulut Bubu memiliki ukuran panjang 50 cm dan lebar 20 cm. Selain itu, Bubu memiliki Pemberat menggunakan Batu atau semen dengan berat 3 kg. Tali penghubung antar bubu terbuat dari bahan polyester dan memiliki ukuran panjang 30 m. Pelampung pada Bubu menggunakan Fiber dengan bahan Polyvinile Clorida (PVC).
2. Strategi pengembangan alat tangkap bubu di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kurau Kabupaten Bangka Tengah dengan meningkatkan modifikasi alat tangkap ikan melalui pemberdayaan nelayan dan pelatihan modernisasi alat penangkapan ikan yang efektif sehingga dihasilkan alat tangkap yang mampu meningkatkan produktivitas hasil tangkapan nelayan. Strategi lainnya yang dilakukan adalah meningkatkan pengelolaan sumberdaya perikanan melalui peningkatan pengawasan dan perlindungan sumberdaya ikan dan wilayah penangkapan, serta menetapkan peraturan daerah terkait perlindungan perairan laut dari kerusakan akibat eksploitasi yang berlebihan.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah perlunya penelitian lebih lanjut tentang pengembangan produktivitas alat tangkap Bubu sehingga mampu memperkaya informasi pada penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian Strategi Pengembangan Alat Tangkap Bubu di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kurau Kabupaten Bangka Tengah diperoleh strategi pengembangan yang dituangkan dalam tulisan.

REFERENSI

- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Bangka Tengah. 2023. Kabupaten Bangka Tengah dalam Angka.
- Dinas Kelautan dan Perikanan 2015. Profil Pulau-pulau kecil Kabupaten Bangka Tengah. Bangka.
- Dinas perikanan Kabupaten Bangka Tengah. 2018. Laporan Tahunan UPT TPI Kurau Tahun 2018. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Hatapayo, R. 2004. Pengaruh Penggunaan Umpan Yang Berbeda pada Bubu Dasar di perairan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. Skripsi, Universitas Muslim Indonesia. Makassar.
- Kurniawan, Bidayani. E & Anggeraini. L. 2019. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan pada Zona Konflik. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lukman, E. 2013. Evaluasi Aspek Teknis Terhadap Kegiatan Penangkapan Ikan Kakap Merah (*Lutjanus Sp*) Dan Pengembangannya Di Sekitar PerairanSinjai Teluk Bone. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. UNIDAR. Ambon.
- Martasuganda, S. 2008. Bubu (Traps). Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Peirikanan Bogor. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 82 Hal.
- Ramadhan, D. 2008. Keramahan Gill Net Millennium Indramayu Terhadap Lingkungan: Analisis Hasil Tangkapan. Skripsi. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Institute Pertanian Bogor.
- Rema, D. N., Baskoro, M. S., Imron, M., Rudin, M.J. 2022. Penentuan Alat Tangkap Ikan Unggulan di Periaran Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung. *Marine Fisheries*. Volume 13(2), 161-169
- Sudirman, H dan Achmar Mallawa. 2004. Teknik Penangkapan Ikan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ukkas, I., (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 187-189.
- Von, B. A. 2005. *Classification of Fishing Gear*. In Kristjonsson (Ed), *Modern Fishing Gear of the World*. Fishing News (Books) Ltd. London.
- Yohanes B Yokasing, Antonius Pangalinan, Januario M da Luz. 2013. Upaya Memperbaiki Konstruksi Bubu Yang Digunakan pada Periran Bolok Kupang. *Proton*. 5(2): 22-25.